



Penerapan Metode Aku Cepat Membaca (ACM) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Rossi Dwita Pertianti^{1*}, Asis Saefuddin², Sani Insan Muhamadi³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

rossidpertianti@gmail.com^{1*}, assisaefuddin@uinsgd.ac.id², saniinsanmuhamadi@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat, di mana 62,5% siswa belum mencapai KKTP yang ditetapkan (≥ 70). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah penerapan metode ACM, serta proses pembelajaran dengan metode ACM di setiap siklus. Metode ACM mengintegrasikan permainan, imajinasi, dan kreativitas melalui alat peraga, bercerita, dan musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta teknik pengumpulan data berupa pengamatan, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode ACM, ketuntasan klasikal kemampuan membaca siswa hanya 37,50% (kategori "Kurang"). Setelah penerapan metode ACM, terjadi peningkatan signifikan: rata-rata nilai siswa meningkat dari 51,56 menjadi 67,97 pada siklus I, dan 79,30 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 37,50% menjadi 56,25% pada siklus I, dan 81,25% pada siklus II. Aktivitas siswa dan guru juga meningkat di setiap siklus. Dengan capaian ini, pembelajaran dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai ($\geq 75\%$), mencerminkan dampak positif dari penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM). Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode ACM efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dan direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Kata kunci: kemampuan membaca permulaan; metode ACM.

Implementation of Aku Cepat Membaca (ACM) Method to Improve Students' Early Reading Ability

Abstract: The study is motivated by the low reading ability of first-grade students at MI Al-Futuhat, where 62.5% of the students had not reached the established KKTP (≥ 70). This study aims to determine the students' initial reading ability before and after applying the ACM method and the learning process with the ACM method in each cycle. The ACM method integrates play, imagination, and creativity through instruments, storytelling, and music. The research uses a mixed-methods approach with the Class Action Research (CAR) method, as well as data collection techniques such as observation, performance tests, and documentation. The results show that before the ACM method's application, the classical accuracy of students' reading ability was only 37.50% ("Poor" category). After the ACM method's application, there was a significant improvement: the average student score increased from 51.56 to 67.97 in cycle I and 79.30 in cycle II. The percentage of classical accuracy increased from 37.50% to 56.25% in cycle I and 81.25% in cycle II. Student and teacher activities also increased in each cycle. With these results, learning was stopped at cycle II because the success indicator had been achieved ($\geq 75\%$), reflecting the positive impact of the ACM method. This study concludes that the ACM method effectively improves students' initial reading ability and is recommended for application in teaching.

Keywords: early reading ability; ACM method.

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca siswa Indonesia pada hasil studi PISA yang dilakukan OECD mengalami penurunan, dengan skor rata-rata kemampuan membaca pada tahun 2022 sebesar 359, jauh di bawah skor rata-rata internasional 476. Penurunan ini mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi dalam meningkatkan

literasi membaca siswa di Indonesia (OECD, 2023).

Menurut data UNESCO, Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam literasi global dengan tingkat literasi sebesar 0,001%, yang mencerminkan rendahnya minat membaca. Penelitian oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 dari 61 negara, Indonesia di peringkat ke-60 dalam hal minat

membaca (Devega, 2017). Selain itu, hasil perhitungan Indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) provinsi menunjukkan bahwa Jawa Barat menduduki peringkat ke-10 dari keseluruhan jumlah provinsi di Indonesia, dengan angka indeks 39,47 yang termasuk dalam kategori aktivitas literasi rendah (Solihin dkk., 2019).

Data internasional dan nasional ini menunjukkan pentingnya mengajarkan kemampuan dasar membaca sejak dini, disesuaikan dengan tingkat kematangan dan perkembangan siswa. Kemampuan membaca adalah dasar tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Susanti, 2022). Disamping memberikan pengetahuan baru, membaca dapat meningkatkan kecerdasan dan menjadi bekal seseorang dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Sebagaimana tercantum dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT menekankan pentingnya aktivitas membaca sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Dalam konteks pendidikan, pentingnya membaca juga ditekankan terutama pada tahap permulaan di tingkat sekolah dasar. Penguasaan keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar memiliki dampak strategis bagi penguasaan mata pelajaran lainnya.

Membaca permulaan merupakan tahap di mana siswa belajar menguasai bunyi vokal dan konsonan. Pada tahap ini, siswa belajar mengidentifikasi huruf dan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mengubahnya menjadi bunyi bahasa. Teknik ini menekankan aspek kejelasan suara, lafal, intonasi yang wajar, dan kelancaran dalam membaca (Salmiati & Samsuri, 2018).

Perkembangan membaca permulaan melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari ketertarikan anak terhadap tulisan hingga kemampuan mengenali kata-kata sederhana (Herlina, 2019). Namun, tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran membaca, seperti kesulitan mengenali huruf dan membedakan huruf serupa (Rizkiana, 2016). Berdasarkan observasi di MI Al-Futuhat, hasil kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan hanya 6 dari 16 siswa yang mencapai ketuntasan.

Metode Aku Cepat Membaca (ACM) merupakan Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah

tersebut. Metode ACM dirancang untuk memudahkan siswa memahami konsep membaca dengan cepat dan menyenangkan, sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dalam mengonstruksi pengetahuan (Budiningsih, 2005).

Metode ACM mengusung konsep “bermain sambil belajar” dan menggunakan alat peraga, bercerita, serta musik untuk membantu siswa memahami konsep membaca. Metode ini dianggap efektif karena bersifat menyenangkan, cepat, anti lupa, mudah, tanpa menghafal huruf, dan tanpa level atau berjilid (Sulthon & Tsuroyah, 2022).

Penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan mengeksplorasi metode Aku Cepat Membaca (ACM) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di MI Al-Futuhat Kota Bandung. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, tetapi penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan fokus pada metode ACM di sekolah dasar. Metode ACM secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di RA Masjid Al-Akbar Surabaya dengan pengaruh sebesar 73,9%. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus tetapi berbeda dalam metode dan lokasi penelitian (Indriana, 2023). Penelitian mengenai efektivitas buku lancar membaca di TK Al-Furqon Surabaya, menemukan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan dengan tingkat signifikansi 0,000. Sementara fokusnya sama, metode yang digunakan berbeda dari penelitian ini yang menggunakan metode ACM (Rohmah, 2020). Penelitian lain menyebutkan penggunaan media big book secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca awal siswa kelas I MIS Lamugob Banda Aceh. Peningkatan terlihat pada setiap siklus, dengan persentase nilai siswa meningkat dari 45% pada siklus I menjadi 87% pada siklus III. Fokus penelitian ini sama, namun media yang digunakan berbeda (Melyana, 2020).

Penelitian ini mengisi celah dengan menawarkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran membaca. Metode ACM dirancang untuk membuat proses belajar membaca menjadi lebih menyenangkan dan efektif bagi siswa. Sintaks Metode ACM terdiri dari delapan tahapan yang sistematis (Sulthon & Tsuroyah, 2022), yaitu: pengenalan kata lembaga, pengenalan bunyi a i u e o, pengenalan bunyi transfer (mudah-sulit), pengenalan bunyi nga-nya, pengenalan bunyi -ng, pengenalan bunyi mati, latihan membaca cerita, dan pengenalan huruf. Metode ini

menekankan konsep "bermain sambil belajar" menggunakan alat peraga, bercerita, dan musik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung sebelum dan setelah diterapkannya metode Aku Cepat Membaca (ACM), serta mengevaluasi proses pembelajaran dengan penerapan metode tersebut pada setiap siklus. Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas wawasan tentang metode ACM dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Secara praktis, bagi lembaga, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang mudah, cepat, dan menyenangkan. Bagi guru, penelitian ini menawarkan pengalaman langsung dalam menerapkan metode ACM dan melihat peningkatan kemampuan membaca siswa. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan cara yang menyenangkan. Peneliti memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan metode ACM, sementara peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan atau perbandingan untuk penelitian yang relevan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan kuantitatif atau *mix methods* yang berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan di MIS Al-Futuhat Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 tepatnya di bulan Mei 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 yang berjumlah 16 orang.

Dalam penelitian ini, PTK menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Setiap siklus dalam model spiral ini melibatkan empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto dkk., 2019). Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia bab 8 tentang "Di Sekitar Rumah". Adapun materi pada siklus I peserta didik dapat membaca kata-kata tentang letak dan arah suatu benda. Kemudian, materi pada siklus II peserta didik dapat membaca kata-kata tentang pekerja di sekitar rumah.

Lembar tes dan lembar pengamatan merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang menggunakan rumus rata-rata dan persentase. Siswa secara individual memperoleh

nilai KKTP ≥ 75 dan ketuntasan secara klasikal mencapai $\geq 75\%$ sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian ini (Tampubolon, 2014).

Teknik analisis data pengamatan dalam penelitian ini melibatkan evaluasi hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang menggunakan metode ACM di dalam kelas. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan metode ACM ini dapat dilihat dari persentase aktivitas guru (PAG) dan persentase aktivitas siswa (PAS). Adapun pengkajian data penelitian ini melalui rumus berikut:

$$PAG = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$PAS = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa (Tampubolon, 2014)

Interval Nilai	Kategori	Interpretasi
81% – 100%	A	Sangat Berkualitas
61% – 80%	B	Berkualitas
41% – 60%	C	Cukup
21% – 40%	D	Kurang Berkualitas
0% – 20%	E	Sangat Kurang Berkualitas

Teknik analisis data tes unjuk kerja dalam penelitian ini melibatkan evaluasi hasil unjuk kerja penerapan metode ACM. Adapun indikator penilaian kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan (Sopiana, 2020)

Indikator Penilaian	Kriteria	Skor
Kewajaran Lafal	Wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	4
	Kurang wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	3
	Cukup wajar, dibuat-buat, dan menunjukkan ciri kedaerahan.	2
	Tidak wajar, dibuat-buat dan menunjukkan ciri kedaerahan	1
Kewajaran Intonasi	Tepat dalam penggunaan intonasi	4
	Baik dalam penggunaan intonasi	3
	Cukup dalam penggunaan intonasi	2
	Kurang dalam penggunaan intonasi	1

Kejelasan Suara	Suara jelas. dan tidak terbata-bata	4
	Suara jelas tetapi kurang tepat dan tidak terbata-bata	3
	Suara kurang jelas dan tidak terbata-bata	2
	Suara tidak jelas dan terbata-bata	1
Kelancaran Membaca	Lancar dalam membaca kalimat sederhana	4
	Lancar tetapi belum tepat dalam membaca kalimat sederhana	3
	Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana	2
	Tidak lancar dalam membaca kalimat sederhana	1

Berikut adalah perhitungan analisis data untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

a. Ketuntasan Individual

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Data yang diperoleh dari hasil tes dihitung jumlah skor masing-masing dan didistribusikan ke dalam rentang nilai berikut:

Interval Nilai	Keterangan
70 – 100	Tuntas
< 70	Belum Tuntas

b. Nilai Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai seluruh siswa

n = Jumlah banyaknya siswa

c. Ketuntasan Klasikal

$$NA = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal (Tampubolon, 2014)

Interval Nilai	Kategori	Interpretasi
81% – 100%	A	Sangat Berkualitas
61% – 80%	B	Berkualitas
41% – 60%	C	Cukup
21% – 40%	D	Kurang Berkualitas
0% – 20%	E	Sangat Kurang Berkualitas

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I B MI Al-Futuhah Kota Bandung pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan 16 siswa, terdiri dari 10 perempuan dan 6 laki-laki. Fokus penelitian adalah kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bab 8 "Di sekitar Rumah". Sebelum menerapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM), peneliti mengajar menggunakan metode konvensional dan memberikan tes unjuk kerja pada 6 Mei 2024 untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Hasil tes menunjukkan mayoritas siswa belum mampu membaca dengan baik, terbata-bata, suara kurang terdengar, dan kesulitan membedakan huruf serupa seperti "b" dan "d". Selain itu, antusiasme siswa rendah dan suasana kelas tidak kondusif. Hasil ini menekankan perlunya metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhah Kota Bandung sebelum diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sebelum Penerapan Metode Aku Cepat Membaca (ACM)

Statistik	
Jumlah Skor	825
Nilai Rata-rata Siswa	51,56
Banyaknya Siswa Tuntas	6
Persentase Ketuntasan Banyaknya	10
Siswa Belum Tuntas Klasikal	37,50%
Kategori Ketuntasan Klasikal	Kurang

Berdasarkan Tabel 5. dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhah Kota Bandung sebelum diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) adalah 825. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 51,56. Adapun jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 orang dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang. Demikian, diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 37,50% dengan kategori "Kurang".

Berikut adalah hasil pengamatan proses pembelajaran dengan penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM) di Kelas I MI Al-Futuhah Kota Bandung pada setiap siklus.

Siklus I

Tabel 6. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan I

Data	Skor Perolehan	Persentase
Terlaksana	60	67%
Tidak Terlaksana	30	33%

Berdasarkan Tabel 5. dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I mencapai 67%. Pada pedoman penilaian aktivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa angka 67 berada di antara 66 – 80, maka dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pengamatan aktivitas guru di kelas I MI Al-Futuhah pada siklus I pertemuan I termasuk interpretasi “Berkualitas”.

Tabel 7. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan II

Data	Skor Perolehan	Persentase
Terlaksana	70	78%
Tidak Terlaksana	20	22%

Berdasarkan Tabel 7. dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II mencapai 78%. Pada pedoman penilaian aktivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa angka 78 berada di antara 66 – 80, maka dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pengamatan aktivitas guru di kelas I MI Al-Futuhah pada siklus I pertemuan II termasuk interpretasi “Berkualitas”.

Tabel 8. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan I

Data	Skor Perolehan	Persentase
Terlaksana	33	60%
Tidak Terlaksana	22	40%

Berdasarkan Tabel 8. dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I mencapai 60%. Pada pedoman penilaian aktivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa angka 60 berada di antara 41 – 60, maka dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pengamatan aktivitas siswa di kelas I MI Al-Futuhah pada siklus I pertemuan I termasuk interpretasi “Cukup”.

Berdasarkan Tabel 9. dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II mencapai 65%. Pada pedoman

penilaian aktivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa angka 60 berada di antara 61 – 80, maka dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pengamatan aktivitas siswa di kelas I MI Al-Futuhah pada siklus I pertemuan II termasuk interpretasi “Berkualitas”.

Tabel 9. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan II

Data	Skor Perolehan	Persentase
Terlaksana	36	65%
Tidak Terlaksana	19	35%

Siklus II

Tabel 10. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus II pertemuan I

Data	Skor Perolehan	Persentase
Terlaksana	75	83%
Tidak Terlaksana	15	17%

Berdasarkan Tabel 10. dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan I mencapai 83%. Pada pedoman penilaian aktivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa angka 83 berada di antara 81 – 100, maka dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pengamatan aktivitas guru di kelas I MI Al-Futuhah pada siklus II pertemuan I termasuk interpretasi “Sangat Berkualitas”.

Tabel 11. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus II pertemuan II

Data	Skor Perolehan	Persentase
Terlaksana	77	86%
Tidak Terlaksana	13	14%

Berdasarkan Tabel 11. dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan II mencapai 86%. Pada pedoman penilaian aktivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa angka 86 berada di antara 81 – 100, maka dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pengamatan aktivitas guru di kelas I MI Al-Futuhah pada siklus II pertemuan II termasuk interpretasi “Sangat Berkualitas”.

Tabel 12. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemuan I

Data	Skor Perolehan	Persentase
Terlaksana	39	71%
Tidak Terlaksana	16	29%

Berdasarkan Tabel 12. dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan I mencapai 71%. Pada pedoman penilaian aktivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa angka 71 berada di antara 61 – 80, maka dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pengamatan aktivitas siswa di kelas I MI Al-Futuhat pada siklus II pertemuan I termasuk interpretasi “Berkualitas”.

Tabel 13. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemuan II

Data	Skor Perolehan	Persentase
Terlaksana	47	85%
Tidak Terlaksana	8	15%

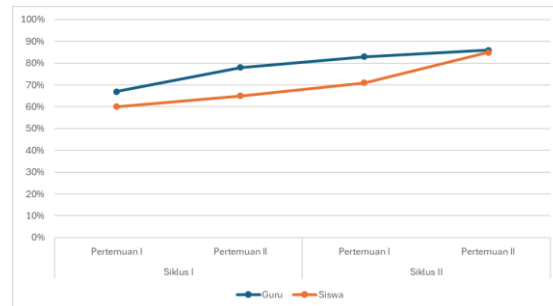
Berdasarkan Tabel 13. dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan II mencapai 85%. Pada pedoman penilaian aktivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa angka 85 berada di antara 81 – 100, maka dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pengamatan aktivitas siswa di kelas I MI Al-Futuhat pada siklus II pertemuan II termasuk interpretasi “Sangat Berkualitas”.

Analisis data pengamatan aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola kelas, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti variasi metode pembelajaran. Melalui pelatihan dan penyediaan media pembelajaran yang lebih beragam, aktivitas guru pada siklus II berhasil meningkatkan penggunaan metode pembelajaran aktif sebesar 20%. Hal ini terlihat dari peningkatan frekuensi diskusi kelompok dan penggunaan permainan edukasi. Selain itu, guru juga lebih sering memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya.

Berikut adalah grafik peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 1.

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung setelah diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) pada siklus I dapat diketahui pada pembelajaran pertemuan kedua siklus I yang diukur melalui tes

unjuk kerja berupa tes membaca. Adapun kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung setelah diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 1. Grafik Persentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Setiap Siklus

Tabel 14. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus I

Statistik	
Jumlah Skor	1087,5
Nilai Rata-rata Siswa	67,97
Banyaknya Siswa Tuntas	9
Persentase Ketuntasan Banyaknya	7
Siswa Belum Tuntas Klasikal	56,25%
Kategori Ketuntasan Klasikal	Cukup

Berdasarkan Tabel 14 dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung setelah diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) pada siklus I adalah 1087,5. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 67,97. Adapun jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 orang dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 7 orang. Demikian, diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 56,25% dengan kategori “cukup”.

Tabel 15. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

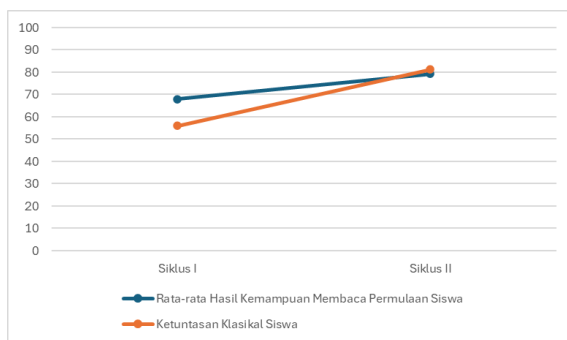
Statistik	
Jumlah Skor	1268,75
Nilai Rata-rata Siswa	79,30
Banyaknya Siswa Tuntas	13
Persentase Ketuntasan Banyaknya	3
Siswa Belum Tuntas Klasikal	81,25%
Kategori Ketuntasan Klasikal	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 15. dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung setelah diterapkan metode Aku Cepat Membaca

(ACM) pada siklus II adalah 1268,75. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 79,30. Adapun jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 3 orang. Demikian, diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 81,25% dengan kategori “Sangat Baik” Bagian ini membahas bagaimana hasil penelitian dapat memecahkan masalah. Menafsirkan data-data hasil penelitian menggunakan teori yang diacu.

Penulis dapat mengemukakan temuan, pendapat dan argumentasi secara bebas dan logis, termasuk hambatan, serta menghubungkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, tunjukkan persamaan dan membahas perbedaannya.

Peningkatan nilai rata-rata siswa dalam kemampuan membaca permulaan juga berpengaruh terhadap peningkatan persentase ketuntasan klasikal siswa mencapai KKTP yang telah ditetapkan yakni ≥ 70 . Peningkatan persentase ketuntasan klasikal pada hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung setelah diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) yakni siklus I mencapai 56,25% dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 81,25%. Adapun peningkatan rata-rata hasil kemampuan membaca permulaan dan ketuntasan klasikal siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Rata-rata Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa dan Ketuntasan Klasikal Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung sebelum diterapkannya metode Aku Cepat Membaca (ACM). Tes unjuk kerja yang diberikan menunjukkan bahwa total nilai yang diperoleh siswa adalah 825, dengan rata-rata nilai sebesar 51,56. Dari 16 siswa, hanya 6 yang memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan standar minimal 70. Tingkat ketuntasan

klasikal yang diperoleh sebesar 37,50%, yang berada dalam kategori “Kurang” dan belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$.

Hasil tes mengungkapkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan membaca, seperti mengenali huruf. Banyak siswa belum mengenali sebagian besar huruf dengan baik dan kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti huruf “b” dan “d”. Sebagian besar siswa juga membaca dengan terbata-bata dan suaranya kurang terdengar di kelas yang ramai. Kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif, di mana beberapa siswa berlarian dan meninggalkan kelas, meskipun guru sudah berusaha untuk menenangkan situasi.

Dari kondisi tersebut, terlihat bahwa banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, sebagai motivasi ekstrinsik, dan sebagai strategi pengajaran (Djamarah & Zain, 2006). Oleh karena itu, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

Metode Aku Cepat Membaca (ACM) dapat menjadi alternatif dalam menghadapi kondisi tersebut. Metode ini dirancang untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep membaca secara cepat dan menyenangkan. ACM menawarkan pengalaman belajar yang menarik melalui perangkat aktivitas yang mendukung siswa dalam proses membaca (Sulthon & Tsurayah, 2022). Diharapkan, penerapan metode ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ACM dalam pembelajaran di kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung berjalan dengan lancar pada setiap siklus. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas siswa dan guru dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari 65% di siklus I menjadi 85% di siklus II, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 78% di siklus I menjadi 86% di siklus II.

Peningkatan ini disebabkan oleh penerapan metode ACM yang membuat pembelajaran lebih aktif dan siswa lebih antusias. Konsep “Belajar Sambil Bermain” yang diadopsi, didukung dengan alat peraga seperti papan petualangan kata lembaga dan papan puzzle “mengenal bunyi

-ng”, berhasil merangsang kreativitas dan imajinasi siswa. Sesuai dengan pendapat Jean Piaget, proses pembelajaran yang menyenangkan dapat berperan penting dalam perkembangan siswa (Budiningsih, 2005). Metode ACM mendukung peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Namun, selama penerapan metode ini, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Guru terkadang kurang memberikan penguatan materi dan motivasi kepada siswa, sementara siswa cenderung kurang berkeaktifan dan kesulitan mengontrol kelas, terutama saat tes unjuk kerja.

Setelah diterapkannya metode ACM, kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 67,97 dengan ketuntasan klasikal sebesar 56,25% dalam kategori “Cukup”. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 79,30 dan ketuntasan klasikal sebesar 81,25% dalam kategori “Sangat Baik”.

Peningkatan kemampuan membaca ini mencerminkan dampak positif dari metode ACM, yang memudahkan siswa dalam proses belajar membaca. Metode ini menyajikan pembelajaran membaca secara menyeluruh, meliputi pengenalan huruf dan bunyi (Sulthon & Tsurayah, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode ACM memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, penerapan metode ACM terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa (Indriana, 2023).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM) pada siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan.

Sebelum penerapan metode ACM, persentase ketuntasan siswa kemampuan membaca permulaan siswa adalah 37,50%, setelah diterapkan metode ACM meningkat menjadi 56,25% pada siklus I dan mengalami peningkatan kembali menjadi 81,25% pada siklus II. Proses pembelajaran dengan ACM berlangsung lancar, meningkatkan aktivitas siswa dan guru, serta mencapai indikator keberhasilan klasikal yang diharapkan. Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 65% dan meningkat menjadi 85% pada

siklus II. Aktivitas guru pada siklus I mencapai 78% dan meningkat menjadi 86% pada siklus II. Dengan capaian tersebut, pembelajaran dihentikan pada siklus II pertemuan kedua karena indikator keberhasilan secara klasikal telah tercapai yakni $\geq 75\%$.

Saran untuk penelitian berikutnya mencakup peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan media penunjang yang lebih kreatif, serta pelibatan aktif siswa. Peneliti juga disarankan untuk memadukan media yang relevan dan membuat inovasi dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan efektivitas metode ACM.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Devega, E. (2017). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. KOMINFO. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5.
- Indriana, D. A. (2023). *Pengaruh Metode ACM (Aku Cepat Membaca) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelompok AI di RA Masjid Al-Akbar Surabaya*. Skripsi.
- Melyana. (2020). *Penggunaan Media Big Book dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Awal Siswa Kelas I MIS Lamgugob Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)*. OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rizkiana. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(34).
- Rohmah, L. (2020). *Efektivitas Buku Lancar Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK Al-Furqon Surabaya*.

- Salmiati, & Samsuri. (2018). Penerapan Media Flash Card dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A Paud Di Kabupaten Aceh Besar. *Buah Hati, Vol.5(2)*.
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sopiana, L. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Bagi Siswa Kelas I MI NW Bagik Nyale Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Al-Ilm, 3(1)*, 51–61.
- Sulthon, M., & Tsuroyah, N. (2022). *Aku Cepat Membaca*. Pena Ameen.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. In Media.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga.